

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah terbentang dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan Indonesia yang melimpah terbentuk salah satunya karena dari sisi astronomi Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi, sehingga tanahnya menjadi subur dan banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan cepat. Indonesia dikenal sebagai negara agraris, dikarenakan sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani. Mereka memenuhi kebutuhan pangan keluarganya dengan hasil pertanian yang dimiliki. (Pradipta. M, 2017).

Indonesia memiliki potensi dalam meningkatkan sektor pertanian. Namun, ketersediaan lahan dan sumber daya alam tidak diimbangi dengan ketersediaan produk pertanian yang memadai (Martina, Shamadiyah dan Praza, 2018). Ketersediaan lahan yang menipis membuat lapangan pekerjaan semakin berkurang dan imbasnya kepada produktivitas yang menurun namun permintaan produk pertanian yang semakin meningkat.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam menunjang perekonomian Indonesia. Sampai saat ini, prioritas pembangunan di Indonesia diletakkan pada pembangunan pada bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2001).

Sektor pertanian muncul paradigma agribisnis dengan asumsi utama bahwa semua tujuan aktivitas pertanian adalah *profit oriented*, berorientasi pada keuntungan. Sepintas paradigma agribisnis memang menjanjikan perubahan kesejahteraan yang signifikan bagi para petani. Konsep agribisnis dianggap yang menjadikan keuntungan menjadi tujuan utama adalah sangat wajar dalam usaha pertanian, namun hal ini belum tentu dapat dijadikan orientasi dalam setiap kegiatan usaha para petani. Petani kita umumnya lebih mengedepankan orientasi

sosial kemasyarakatan, seperti tradisi gotong royong dalam kegiatan meraka. Bertani bukan semata-mata aktifitas ekonomi, melainkan sudah menjadi budaya hidup yang sarat dengan nilai-nilai sosial-budaya. Masih banyak petani kita yang hidup secara subsisten, dengan mengkonsumsi komoditas. Pertanian hasil produksi mereka sendiri. Mereka adalah petani-petani yang kepemilikan lahannya sangat kecil, atau buruh tani yang mendapat upah berupa hasil pertanian seperti padi, jagung, ataupun umbi-umbian (Harinta, 2010).

Menurut Mosher (1987), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi besarnya pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak berubah pola konsumsi maka rumahtangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dalam perekonomian nasional disebabkan sektor ini sumber utama kehidupan dan pendapatan masyarakat tani, penyedia kebutuhan bahan pangan rakyat, penghasil bahan mentah dan bahan baku industri pengolahan, penyedia lapangan kerja dan lapangan usaha, sumber devisa negara dan salah satu unsur pelestarian lingkungan hidup serta sebagai usaha yang berperan dalam peningkatan kesejahteraan petani.

Kesejahteraan merupakan kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Namun demikian tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut (Sawidak, 1985).

Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air yang bersih, serta kesempatan melanjutkan pendidikan

dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya (Ikhwan, 2005).

Teh merupakan salah satu komoditas tanaman yang tumbuh di wilayah tropis dan subtropis. Indonesia tercatat bahwa dalam tahun 2014, penghasil teh terbesar ke 7 didunia. Teh memiliki nilai ekspor tinggi dikarenakan permintaan dari luar negeri khususnya di Benua Eropa. Indonesia tercatat hanya bisa memenuhi 60 persen dari permintaan pasar internasional. Bisa dilihat dalam Tabel.1 adalah luas lahan, produksi dan ekspor teh di indonesia dari tahun 2011-2018.

Tabel 1.Luas lahan, hasil produksi dan ekspor di Indonesia dari tahun 2011-2018

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi Teh (Ton)	Ekspor Teh (Ton)
2011	123.938	150.776	75.450
2012	122.206	145.575	70.092
2013	122.035	145.460	70.840
2014	118.899	154.369	66.399
2015	114.891	132.615	61.915
2016	113.617	138.935	51.319
2017	113.307	146.251	54.187
2018	109.936	140.236	49.038

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan (2018)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa produksi teh di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun secara bertahap, beriringan dengan jumlah ekspor yang menurun. Alasan utama produksi mengalami penurunan karena lahan perkebunan yang banyak dialih fungsikan menjadi lahan komersial atau mengubah tanaman yang lebih memiliki nilai jual tinggi, atau bisa mengganti dengan tanaman yang memiliki durasi waktu penanaman yang lebih rendah.

Teh merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa setelah minyak dan gas. Teh sebenarnya berkontribusi dalam ekspor dan penyerapan tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja perkebunan teh

tertinggi dibandingkan komoditas agribisnis lain, yaitu sekitar 2 juta orang di Indonesia dengan menyerap rata-rata 3-4 tenaga kerja per hektar. Meski demikian, teh masih komoditas unggulan kedua. Selama ini komoditas perkebunan Indonesia yang sudah dianggap sebagai unggulan yaitu kopi, kakao, kelapa sawit dan karet, menghasilkan nilai ekspor yang tinggi dibandingkan dengan produk perkebunan lain, sehingga terlihat lebih menonjol (Radius, 2004).

Perkebunan teh di Indonesia menurut pengusahanya dibedakan menjadi Perkebunan Besar dan Perkebunan Rakyat. Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Dilihat dari segi luas areal, Perkebunan Rakyat maupun Perkebunan Besar mengalami penurunan luas areal setiap tahunnya. Contohnya dari Perkebunan Rakyat dilihat dari tahun 2016-2018 mengalami penurunan pada tahun 2016 seluas 52.383 hektar pada tahun 2018 menjadi 51.777 hektar. Perbandingan produksi teh tahun 2018 yaitu Perkebunan Rakyat sebesar 35,81 persen, Perkebunan Besar Negara sebesar 38,90 persen serta Perkebunan Besar Swasta sebesar 25,29 persen (Direktorat Jendral Perkebunan, 2018).

Provinsi Jawa Barat adalah provinsi yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam total produksi teh pada tahun 2018, sebesar 69,05 persen dari total keseluruhan produksi teh, disusul provinsi Sumatera Utara 55,66 persen, provinsi Jawa Tengah dengan 10,09 persen, Sumatera Barat dengan 5,37 persen dan provinsi Jambi dengan 2,57 persen (Direktorat Jendral Perkebunan, 2018).

Kabupaten Bandung salah satu dari sebagian kabupaten yang memproduksi teh. Pada tahun 2018, tercatat kabupaten Bandung memiliki luas areal perkebunan teh seluas 1.701 ha dengan menghasilkan 3.577 ton, pekebunan teh yang memiliki produktivitas lahan 2.165 kg/ha. Sedangkan penyerapan tenaga kerja petani sebanyak 2.074 kepala keluarga (Direktorat Jendral Perkebunan, 2019).

Saat ini kementerian pertanian bekerja sama berusaha untuk mendongkrak kesejahteraan petani dengan adanya 3 program kerja yaitu penyediaan layanan Kredit Usaha Rakyat (KUR), program tiga kali ekspor (Grateks) dan komando

Strategi Pembangunan Pertanian (Konstra Tani). Adanya ketiga program tersebut dapat menaikkan taraf hidup dari petani.

Namun saat ini kondisi keberlangsungan menuju kehidupan norma baru (*new normal*), yang dirancang pemerintah Indonesia dalam menghadapi pandemi *Covid-19*, yang menjadi perbincangan para petani yang membuat dampak yang tidak terduga oleh petani. Faktor yang mempengaruhi petani selama pandemi, bisa terasa dari harga produk pertanian yang mengalami tekanan diakibatkan panen raya pada musim pertama. Semua itu terjadi sebagai akibat dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang menurunkan daya beli masyarakat. Dampak yang dirasakan tersebut seiring dengan melemahnya sektor ekonomi yang terkait dengan sektor pertanian. Kondisi tersebut menyebabkan deflasi kelompok bahan makanan dimana jumlah bahan pangan di lapangan banyak namun permintaan berkurang berakibat langsung dengan pendapatan petani. Bantuan dari pemerintah berupa benih, alat mesin pertanian, asuransi pertanian dan pendampingan agar mempercepat tanam memberikan hasil yang memuaskan, dengan adanya peningkatan hasil panen.

Usaha pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan petani khususnya di masa *new normal* ini. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 pasal 14 ayat 1 dan pasal 15 ayat 1 tentang masyarakat mendapat perlindungan sosial dan bantuan sosial pada saat situasi tidak stabil. Pengukuran tingkat kesejahteraan pada buruh tani dimaksudkan untuk melihat perkembangan pembangunan usaha tani subsektor tanaman perkebunan terutama pada buruh petik teh. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Kesejahteraan Buruh Petik Teh”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berapa besarnya kontribusi pendapatan buruh petik teh terhadap pendapatan total rumah tangga buruh petik teh?

2. Bagaimana tingkat kesejahteraan buruh petik teh berdasarkan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga buruh petik teh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis besarnya kontribusi pendapatan buruh petik teh terhadap pendapatan total rumah tangga buruh petik teh.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan berdasarkan besarnya pendapatan dan pengeluaran buruh tani petik teh.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat atau kegunaan bagi:

1. Peneliti, sebagai tambahan ilmu pengetahuan, informasi, pemahaman dan keterampilan mengenai analisis kesejahteraan.
2. Petani, penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi serta masukan teoritik mengenai kesejahteraan masyarakat
3. Bagi pihak lain, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai tambahan informasi dan pengetahuan.
4. Pemerintah Daerah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan atau bahan dalam pembuatan kebijakan.